

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Secara garis besar, laporan keuangan perusahaan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja perusahaan yang dicapai selama periode tertentu. Laporan keuangan merupakan salah satu unsur terpenting dalam menjaga jalannya bisnis perusahaan agar tetap berjalan dengan baik. Laporan keuangan Menurut Munawir (2014:2) adalah “laporan keuangan menurut dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan ataupun aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Menurut Muhandi (2015:1) pengertian laporan keuangan adalah :

Laporan keuangan dapat diibaratkan sebuah peta yang berguna bagi pihak-pihak yang sedang melakukan perjalanan. Dengan melihat pada peta yang ada, maka pihak yang sedang melakukan perjalanan tersebut untuk mencapai tujuan akhir dengan cara yang tepat dan tidak tersesat ditengah perjalanan.

Berdasarkan dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu catatan informasi keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan maupun pihak yang berkepentingan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Pada laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. Neraca, atau yang dikenal juga dengan istilah balance sheet merupakan bagian dari laporan keuangan yang berisi tentang informasi keuangan perusahaan. Neraca terdiri dari tiga unsur yang berupa Aset, Liabilitas serta Ekuitas perusahaan pada suatu periode tertentu.

Neraca keuangan memiliki beberapa manfaat bagi perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai alat untuk menganalisis likuiditas suatu usaha, yang menunjukkan kemampuan untuk melunasi hutang lancarnya dengan harta likuid yang dimiliki.
 - b. Sebagai media untuk menganalisa perubahan kondisi keuangan secara periodik dari tahun ke tahun.
2. Laporan Arus Kas, atau dikenal dengan istilah *Cash Flow* adalah laporan keuangan yang berisi tentang penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu perusahaan pada waktu dan periode tertentu, kas merupakan alat atau komponen penting yang disediakan untuk membayar keperluan finansial perusahaan. Tujuan adanya laporan arus kas bagi perusahaan adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar deviden kepada pemilik saham perusahaan tersebut. Laporan Arus Kas terdiri menjadi 3 bagian yaitu Aktivitas operasi (*Operating activities*), Aktivitas Pendanaan (*Financing Activities*) dan Aktivitas Investasi (*Investing Activities*).
 3. Laporan Laba Rugi, adalah sebuah laporan keuangan perusahaan yang dibuat untuk menghitung laba bersih suatu perusahaan dengan mengurangi hasil seluruh total pendapatan dengan biaya yang telah dikorbankan/dikeluarkan untuk menghasilkan suatu laba. Kegunaan laporan laba rugi sendiri ialah untuk dapat menjadi bahan evaluasi terhadap kinerja perusahaan. Melalui laporan laba rugi perusahaan dapat melihat peningkatan pendapatan maupun kerugian yang didapatkan oleh perusahaan.
 4. Laporan Perubahan Ekuitas, atau dalam istilah akuntansi ialah *statement of changes in equity* adalah sebuah laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang perubahan ekuitas perusahaan secara sistematis yang diakibatkan oleh aktivitas operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada satu periode akuntansi tertentu.
 5. Catatan Atas Laporan Keuangan, merupakan catatan yang berisi detail maupun informasi terkait entitas atau perusahaan, kebijakan akuntansi maupun angka

angka dan kode yang terdapat pada laporan keuangan, Biasanya catatan atas laporan keuangan ini terdapat di perusahaan terbuka (*Go Public*).

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan bagi suatu entitas perusahaan dulunya hanyalah berfungsi sebagai alat pengujian dari pekerjaan fungsi bagian pembukuan, Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, fungsi laporan keuangan berubah menjadi dasar untuk dapat menentukan atau melakukan penilaian atas posisi keuangan perusahaan tersebut. Dengan menggunakan hasil analisis tersebut, maka pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan. Tujuan laporan keuangan menurut Hans (2016:126) adalah “tujuan dari adanya laporan keuangan ialah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi”.

Tujuan pembuatan laporan keuangan menurut Kasmir (2017:11) adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis Rasio Keuangan adalah suatu analisis kuantitatif yang digunakan untuk bisa mengevaluasi berbagai aspek kinerja operasi dan keuangan perusahaan berdasarkan suatu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan seperti pada suatu laporan neraca (*balance sheet*), laporan aliran kas (*cash flow statement*) dan laporan laba-rugi (*income statement*). Menurut Kasmir (2016 :

104) “analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”. Analisis sering digunakan oleh para setiap analis keuangan maupun analis sekuritas untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan berbagai perusahaan yang dianalisisnya. Analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data historis, analisis ini dimaksudkan untuk menilai risiko maupun peluang pada masa yang akan datang.

Analisis Laporan Keuangan menurut Harahap (2016:190) adalah :

Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan dan melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain secara kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Subramanyam (2016:4) Analisa laporan keuangan adalah :

Analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitik untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data - data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat pada firasat, tebakan dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidak pastian analisis bisnis.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah alat untuk menguraikan pos pos laporan keuangan yang bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang lebih spesifik yang akan digunakan sebagai pengambilan keputusan.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan dengan cara menganalisa masing masing pos yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio posisi keuangan dengan tujuannya yaitu agar bisa memaksimalkan kinerja di masa yang akan datang. Analisis laporan sendiri pada dasarnya dijadikan bahan evaluasi perusahaan dan manajemen untuk memutuskan langkah yang tepat demi memajukan perusahaan.

Menurut Harahap (2016:195) tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (explicit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (implicit). Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
3. Dapat membongkar hal hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan yang diperoleh dari luar perusahaan.
4. Mengetahui sifat sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model model dan teori teori yang terdapat di lapangan seperti prediksi, peningkatan (rating). Dapat memberikan informasi informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
5. Dapat menentukan peringkat (rating) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
6. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
7. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
8. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.

2.2.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Analisa terhadap laporan keuangan ditujukan agar data keuangan tersebut bisa memperkuat dalam menentukan keputusan yang diambil oleh manajemen maupun pihak eksternal yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk mengetahui teknik analisa laporan keuangan, maka seseorang analis harus menguasai seperti proses penyusunan laporan keuangan, konsep dan karakteristik laporan keuangan serta lingkungan bisnis yang akan dianalisa. Dengan adanya teknik yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan dapat memberikan informasi yang lebih mudah dimengerti, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak manajemen maupun pihak eksternal. Teknik Analisa yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2016:70), teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan.
2. Analisis trend.
3. Analisis persentase perkomponen.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas.
6. Analisis rasio.
7. Analisis kredit.
8. Analisis laba kotor.
9. Analisis titik pulang pokok atau titik impas (break even point).

Berdasarkan teknik analisis laporan keuangan yang ada di atas, maka penulis memakai Analisis Rasio sesuai dengan judul laporan akhir ini.

2.3 Jenis-jenis Analisis Rasio

Menurut Hery (2017:42) umumnya analisis rasio dapat dikelompokkan dalam 5 jenis rasio, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.
2. Rasio Solvabilitas, merupakan suatu jenis rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.
3. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya.
4. Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang menggunakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Rasio Penilaian, merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan.

Analisis rasio yang digunakan penulis dalam penulisan ini dengan memfokuskan pembahasan pada aspek rasio likuiditas, rasio solvabilitas serta rasio profitabilitas pada laporan keuangan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

2.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial yang harus segera dipenuhi (likuiditas perusahaan). Rasio likuiditas juga berfungsi sebagai alat

untuk mengukur terhadap kemampuan likuiditas atau pencairan jangka pendek sebuah perusahaan, dengan memperhatikan asset terhadap hutang-piutang.

Menurut Munawir (2014:31) mendefinisikan likuiditas adalah:

Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi suatu kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan dalam keadaan likuid.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan menurut Kasmir (2016:132) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
7. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

Berikut merupakan jenis-jenis rasio dalam rasio likuiditas:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio merupakan cara penghitungan rasio likuiditas yang paling sederhana dibanding cara lainnya. Penghitungan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva perusahaan yang likuid pada saat ini atau aktiva lancar (*current asset*).

Rumus *Current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar atau tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan akan membutuhkan waktu yang lama untuk diuangkan dibanding dengan aset lainnya. Rasio cepat ini biasanya dianggap sebagai tanda kekuatan atau kelemahan finansial perusahaan. Rumus *Quick Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash Ratio sering disebut juga dengan Rasio Aset tunai adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang akan segera atau harus dilunasi dengan uang kas yang tersedia dalam perusahaan. Rasio kas ini pada dasarnya adalah penyempurnaan dari rasio cepat yang digunakan untuk mengidentifikasi seberapa jauh dana kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendeknya.

Rumus *Cash Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setaraka}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Jenis jenis rasio likuiditas tersebut mempunyai standar umum industri yaitu:

Tabel 2.1
Standar Umum Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Current Ratio</i>	200%
2.	<i>Quick Ratio</i>	150%
3.	<i>Cash Ratio</i>	50%

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2017:143)

2.3.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2017:150) rasio solvabilitas merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan membiayai dengan hutang”. Rasio ini membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio solvabilitas memaparkan jumlah aset yang dimilikinya oleh kreditur. Jika kreditur atau pemberi utang biasanya bank memiliki aset secara dominan, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat leverage yang tinggi.

Tujuan perhitungan rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016: 153) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Berikut ini yang termasuk rasio Solvabilitas adalah:

a. Rasio Hutang Atas Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

Debt to Asset Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aktiva, dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$Debt\ to\ Asset = \frac{total\ hutang}{total\ aktiva}$$

b. Rasio Hutang Atas Modal (*Debt to Equity*)

Debt to Equity merupakan rasio yang membandingkan jumlah utang dengan total ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis maupun investor yang akan melihat seberapa besar total hutang perusahaan jika dibandingkan dengan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan ataupun para pemegang saham. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$Debt\ to\ Equity = \frac{Total\ hutang}{modal}$$

Berikut ialah standar rasio solvabilitas yang digunakan oleh perusahaan:

Tabel 2.2
Standar Umum Rasio Solvabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Debt to Assests Ratio</i>	35%
2.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2017:164)

2.3.3 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan terkait penjualan, aset, ekuitas, dan sebagainya. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar laba yang diperoleh dari kinerja perusahaan. Efektifitas dan efisiensi

dari kinerja bisa dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan yang dilihat dari unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2016: 196) yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur dari produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Berikut ini merupakan jenis jenis rasio dalam rasio profitabilitas:

a. *Return on Asset*

Return on Asset merupakan rasio perbandingan yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam pengelolaan asetnya untuk menghasilkan laba dalam suatu periode.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset} \times 100\ %$$

b. *Return on Equity*

Return on Equity merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, bagi saham biasa maupun saham preferen.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas} \times 100\ %$$

c. *Net Profit Margin*

Net Profit margin ini biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen dalam mengelola perusahaannya dan juga memperkirakan profitabilitas masa depan berdasarkan peramalan penjualan yang dibuat oleh manajemennya. Dengan membandingkan antara laba bersih dengan total penjualan, investor dapat melihat berapa persentase pendapatan yang digunakan untuk membayar biaya operasional dan biaya non-operasional serta berapa persentase tersisa yang dapat membayar dividen ke para pemegang saham ataupun berinvestasi kembali ke perusahaannya.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

Berikut merupakan standar umum rasio profitabilitas yang digunakan perusahaan dalam menilai kinerja keuangan:

Tabel 2.3
Standar Umum Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Return On Assets</i>	20%
2.	<i>Return On Equity</i>	30%
3.	<i>Net Profit Margin</i>	20%

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Hery (2017:208)